

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Jenis data kuantitatif menurut Soeratno dan Arsyad (2008) adalah data yang dihasilkan dari serangkaian observasi yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder. Soeratno dan Arsyad (2008) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data dari hasil pengumpulan orang lain dengan maksud dan klasifikasi tertentu sesuai keperluan peneliti. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan yang diambil dari:

1. Website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
2. Sahamok.com

3.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel mediasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *tax avoidance* dan kepemilikan institusional.

3.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan berperan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Perusahaan menjalankan usahanya dengan tujuan agar dapat terus beroperasi dan meningkatkan nilai

perusahaan. Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dari harga saham yang terdapat di bursa. Nilai perusahaan dinilai berdasarkan rasio Tobin's Q pada tanggal 31 Desember untuk melihat reaksi penghindaran pajak diakhir periode pengamatan. Tobin's Q yang diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE}}{\text{BVE}}$$

Keterangan

Tobin's Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai Pasar Ekuitas (*Market Value of Equity*), merupakan perkalian antara nilai pasar saham diakhir periode dengan jumlah saham yang beredar diakhir periode.

BVE = Nilai Buku Ekuitas (*Book Value of Equity*), merupakan selisih antara total aset perusahaan dengan total kewajiban.

D = Nilai buku dari total utang perusahaan di akhir periode.

3.2.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Dalam penelitian ini penghindaran pajak (*tax avoidance*) berfungsi sebagai variabel independen. Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. *Tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perundang-undangan.

Penelitian terbaru mengukur *tax avoidance* menggunakan *Cash Effective Tax Rates* (CETR) yang dikembangkan oleh Dyreng dkk.(2008). CETR berbeda dengan GAAP_ETR karena GAAP_ETR memasukkan pajak kini dan pajak tangguhan yang tidak merefleksikan *tax avoidance*. *Cash Effective Tax Rate* diperoleh dengan membagi beban pajak (pajak yang dibayar) oleh perusahaan dengan jumlah laba perusahaan sebelum pajak. Menurut Dyreng dkk.(2008)

perusahaan yang melakukan *tax avoidance* mempunyai Cash_ETR yang kecil. Berikut adalah persamaan yang digunakan dalam mengukur *tax avoidance*:

$$\text{Cash_ETR} = \frac{\Sigma}{\Sigma} \times 100\%$$

Keterangan:

Cash_ETR = *Effective Tax Rates* sebagai indikator *tax avoidance*

Cash Tax Paid = Beban pajak yang dibayar oleh perusahaan (Didapat dari laporan arus kas konsolidasian)

Pretax Income = Laba perusahaan sebelum pajak (Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian)

3.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau *blockholders*. Kepemilikan institusi akan lebih mengawasi kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono dalam Simarmata, 2014). Kepemilikan institusi diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\Sigma}{\Sigma} \times 100\%$$

3.3 Data dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2015. Pada tahun pajak 2010 mulai diterapkan perubahan tarif pajak untuk wajib pajak dalam negeri dari 28% menjadi 25% sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipercaya dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sarjono dan Julianita, 2011). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti, dimana terdapat syarat yang harus dipenuhi oleh sampel (Sugiyono dalam Simarmata, 2014). Penelitian ini tidak menggunakan industri keuangan karena industri tersebut memiliki persyaratan akuntansi dan peraturan khusus (Chen dkk., 2013).

Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011 sampai 2015.
2. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada periode tahun 2011 sampai 2015.
3. Perusahaan memiliki laba sebelum pajak yang bernilai positif pada periode tahun 2011 sampai 2015.
4. Data harga saham tersedia selama periode pengamatan.
5. Perusahaan memiliki CETR tahunan antara 0 – 100 persen.
6. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember.
7. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data dalam penelitian ini didapatkan dari www.idx.co.id dan www.sahamok.com

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan dengan memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal maupun situs dari internet. Ini dikarenakan kepustakaan merupakan bahan utama dalam penelitian sekunder.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu data yang dikumpulkan, disusun, dianalisa dan diuji sehingga memberikan gambaran dan jawaban atas permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi yang diteliti. Kemudian data dari sampel diolah dengan program aplikasi *Econometric Views (Eviews)* versi 9.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data dan lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil ringkasan. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan variabel-variabel berdasarkan data yang dikumpulkan pada periode tertentu. Karakteristik data yang digambarkan dapat dilihat dari nilai:

1. *Mean*

adalah suatu nilai yang diperoleh dengan cara membagi seluruh nilai pengamatan dengan banyaknya pengamatan. *Mean* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean

n : Jumlah populasi atau data

$\sum X_i$: Jumlah masing-masing data ($X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$)

2. Median

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar. Rumus median adalah sebagai berikut:

$$Med = \frac{X_1 + X_2}{2}$$

Keterangan:

Med : Median

X_1 : Nilai tengah pertama dimana median terletak

X_2 : Nilai tengah kedua dimana median terletak

3. Maksimum dan Minimum

Maksimum adalah nilai terbesar dan minimum adalah nilai terkecil dari sejumlah populasi data yang telah dikumpulkan.

4. Standar Deviasi

Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata sampel. Setelah rata-rata diketahui maka perlu ditentukan sebaran datanya. Semakin kecil sebarannya berarti nilai data semakin sama, jika sebarannya bernilai nol, maka nilai semua datanya adalah sama. Semakin besar nilai sebarannya maka nilai yang ada akan semakin bervariasi.

$$S = \sqrt{\left(\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1} \right)}$$

Keterangan:

S : Standar Deviasi (Simpangan Baku)

n : Jumlah Sampel

X_i : Nilai X ke i sampai ke n

\bar{X} : Rata-Rata Nilai

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Permodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Menurut Widarjono (2009) pendekatan-pendekatan tersebut yaitu, *Ordinary Least Square (OLS)/Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)* sebagai berikut:

1. *Common Effect Model (CEM) / Ordinary Least Square (OLS)*

Menurut Widarjono (2009) metode ini menggabungkan data *time-series* dan *cross-section* kemudian diregresikan dalam metode OLS. Namun metode ini dikatakan tidak realistis karena dalam penggunaannya sering diperoleh nilai *intercept* yang sama, sehingga tidak efisien digunakan dalam setiap model estimasi, oleh sebab itu dibuat panel data untuk memudahkan melakukan interpretasi.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (*cross-section*) dan perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perbedaan *intercept*-nya. Menurut Gujarati (2008:223), metode ini lebih efisien digunakan didalam data panel apabila jumlah kurun waktu lebih besar daripada jumlah individu variabel. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat

membedakan efek individu dan efek waktu dan metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3. *Random Effect Model (REM)*

Menurut Widarjono (2007) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Dengan metode ini efek spesifik individu variabel merupakan bagian dari *error-term*. Model ini berasumsi bahwa *error-term* selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross-section*. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

3.5.3 Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu dan variabel penelitiannya. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono (2007), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik-F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier (LM)* digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

Menurut Nachrowi (2006), pemilihan metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model, hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan. Dalam *software Eviews*, metode *Random Effect* hanya dapat digunakan dalam kondisi jumlah individu lebih besar dibanding jumlah koefisien termasuk *intercept*. Selain itu, menurut beberapa ahli

Ekonometri dikatakan bahwa jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih besar dibandingkan jumlah individu (i), maka disarankan menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (i), maka disarankan menggunakan metode *Random Effect*.

Untuk menguji persamaan regresi yang diestimasi dapat digunakan pengujian sebagai berikut:

1. Uji *F-Stat (Ordinary Least Square vs Fixed Effect)*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau metode *Common Effect*. Hipotesis nol pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*.

Ho: *Common Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

Dengan asumsi:

- a. Ho diterima jika, probabilitas $> 0,05$ atau $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$
- b. Ha diterima, jika probabilitas $< 0,05$ atau $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*deggre of freedom*) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denumerator. m merupakan merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel *dummy*. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu. n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* (k) adalah jumlah variabel bebas ditambah jumlah individu.

2. *The Hausman Specification Test (Fixed Effect vs Random Effect)*

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*.

Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nolnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Hipotesis nolnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dengan asumsi:

- a. H_0 diterima jika, probabilitas > 0.05 atau $X^2\text{-hitung} < X^2\text{-tabel}$
- b. H_a diterima, jika probabilitas < 0.05 atau $X^2\text{-hitung} > X^2\text{-tabel}$

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas.

3. *Lagrange Multiplier Test (Ordinary Least Square vs Random Effect)*

Menurut Widarjono (2007), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nolnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah

Random Effect. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Dengan asumsi:

1. H_0 diterima jika, probabilitas > 0.05 atau X^2 -hitung $< X^2$ -tabel
2. H_a diterima, jika probabilitas < 0.05 atau X^2 -hitung $> X^2$ -tabel

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2008) dalam menganalisis regresi linear berganda untuk menghindari penyimpangan asumsi klasik perlu dilakukan beberapa uji antara lain:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (*JB test*) sebagai berikut:

1. Jika nilai *JB (Jarque-Bera) test* $> x^2$ tabel, maka residualnya terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *JB (Jarque-Bera) test* $< x^2$, maka residualnya terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas terjadi korelasi atau tidak, salah satu caranya adalah melihat tabel *correlation matrix* antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan

nilai korelasi parsial antar variabel independen jika nilai korelasi lebih besar dari 0.80 diidentifikasi ada masalah multikoloneritas. Model regresi yang baik jika tidak ada masalah multikoloneritas, jika variabel bebas mempunyai korelasi lebih kecil dari 0.8 maka tidak terjadi Multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Autokorelasi merupakan korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (*DW test*). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi. Dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Durbin-Watson

Jika	Keputusan	Hipotesis Nol
$0 < d < dl$	Tolak	Tidak ada Autokorelasi Positif
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada Keputusan	Tidak ada Korelasi Positif
$4-dl < d < 4$	Tolak	Tidak ada Korelasi Negatif
$4-du \leq d \leq 4-dl$	Tidak ada Keputusan	Tidak ada Korelasi Negatif
$du < d < 4-du$	Tidak ditolak	Tidak ada Autokorelasi Positif atau Negatif

Sumber: Data yang diolah Penulis

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai

ukuran (kecil, sedang dan besar). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai koefisien regresi variabel independen tidak signifikan terhadap Dependen Variabel: RESABS, maka dapat diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda karena menguji satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independennya. Analisis regresi berganda menggunakan uji F untuk menguji beberapa variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya, sedangkan uji t untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. *R square*, untuk melihat persentase pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian terhadap variabel dependen.

1. Uji Analisis koefisien Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan korelasi (hubungan) linear antar variabel. Korelasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai koefisien korelasi terdapat batasan, yaitu:

1. $-1 \leq r \leq 1$, jika harga $r = 1$ atau mendekati 1 maka suatu variabel kuat sekali atau cukup kuat dan mempunyai hubungan korelasi positif antara variabel X dan variabel Y.
2. $r = 0$, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali.

Tabel 3.2

Interpretasi Koefisien Korelasi

interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0.199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 -0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

2. Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji regresi linear berganda yaitu pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen namun masih menunjukkan hubungan yang linear. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* dan Kepemilikan Institusional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.

Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan (PBV)

= Konstanta

b_{1-3} = Koefisien Regresi

X_1 = *Tax Avoidance* (CETR)

X_2 = Kepemilikan Institusional (INST)

= Error (tingkat kesalahan pengganggu)

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menguji secara statistik apakah setiap koefisien parameter memenuhi kriteria uji atau tidak dan dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} Pada tingkat signifikansi 5% dengan $df = (n - k - 1)$, n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah variabel bebas ditambah dengan jumlah individu/perusahaan.

Metode Pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak jika signifikansi $t > 0.05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$

2. H_0 ditolak dan H_a diterima jika signifikansi $t < 0.05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

4. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai yang ditetapkan (0.05) atau 5% derajat bebas pembilang $df_1=(i-1)$, dimana i adalah jumlah individu/perusahaan dan derajat kebebasan penyebut $df_2=(n-k)$, dimana n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah variabel bebas ditambah dengan jumlah individu/perusahaan.

Proses pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, yaitu:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika signifikan $F > 0.05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$
2. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika signifikan $F < 0.05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ Sedangkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:
 1. H_0 : Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 2. H_a : Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Koefisien Determinasi (R^2) berguna untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen yaitu *Tax Avoidance* dan Kepemilikan Institusional, sebagai prediktor dalam menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan.